

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SDN 42 LUBUKLINGGAU

Asti Kurnia Dewi Saputri¹, Deka Yuliana Audiya², Episiasi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas PGRI Silampari, Kota Lubuklinggau

Email : astikurnia.ss3090922@gmail.com¹ , dekaaudiya01@gmail.com² ,
episiasiazka@gmail.com³

Abstrak

Kesulitan belajar yang paling sering dihadapi siswa Sekolah Dasar adalah kesulitan dalam belajar membaca. Pada siswa kelas II SD Negeri 42 Lubuklinggau masalah ini juga ditemukan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca awal siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini meliputi 8 siswa yang mengalami kesulitan membaca, guru kelas, dan 8 orang tua siswa. Observasi, wawancara, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan teknik. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 42 Lubuklinggau dialami oleh 8 siswa. Kesulitan yang pertama yaitu kesulitan dalam mengenal huruf, terdapat 2 siswa yang belum mengenal huruf dari A sampai Z. Kesulitan yang kedua yaitu kesulitan dalam membaca huruf diftong, terdapat 2 siswa yang belum mau mengucapkan huruf apapun atau tersendat saat membaca huruf diftong. Ketiga yaitu kesulitan dalam membaca kata, terdapat 4 siswa yang belum lancar dalam membaca kata atau masih di eja. siswa yang masih belum lancar dalam membaca kalimat Sebagai guru kelas diharapkan dapat memahami karakteristik siswa dengan baik sehingga mampu mengatasi permasalahan secara baik dan tepat. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh 8 siswa tersebut beragam.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Membaca Awal, Sekolah Dasar

Abstract

Helping learn The most frequently encountered elementary school students are difficulties in learning to read. In class II students at SD Negeri 42 Lubuklinggau, this problem was also found, so this research aims to describe students' initial reading difficulties. This research uses descriptive qualitative research methods. The subjects of this research included 8 students who had difficulty reading, the class teacher, and 8 students' parents. Observations, interviews, and document analysis were used to collect data. Test the validity of the data using data triangulation and techniques. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data

presentation, and drawing conclusions. helping class II students at SD Negeri 42 Lubuklinggau experienced by 8 students. The first support is difficulty in recognizing letters, there are 2 students who don't know letters from A to Z. The second support is difficulty in reading diphthong letters, there are 2 students who don't want to pronounce any letters or get stuck when reading diphthong letters. The third is difficulty in reading words, there are 4 students who are not yet fluent in reading words or are still spelling them. students who are still not fluent in reading sentences. As a class teacher, it is hoped that they can understand the characteristics of students well so that they are able to solve problems well and appropriately. It can be concluded that the difficulties experienced by these 8 students varied.

Keywords: Difficulty Reading, Early Reading, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi suatu negara untuk menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Karena dengan adanya pendidikan, seseorang dapat meningkatkan seluruh potensi maupun bakat yang ada dalam dirinya sehingga kualitas sumber daya manusia dapat disiapkan. Pada proses pendidikan, seseorang akan memperoleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman untuk menunjang kemampuan dirinya. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan diri individu untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui proses belajar.

Dalam proses belajar siswa biasanya akan mengalami fase dimana mampu belajar dengan lancar dan terkadang tidak mampu cepat menangkap apa yang siswa pelajari, serta terdapat siswa yang mengalami kesulitan. Setiap siswa memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda, dan kemampuan membaca adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada kesulitan belajar mereka. Menurut Rafika et al. (2020), siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya memiliki Ada beberapa latar belakang yang dapat mengeja, sementara yang lain tidak lancar dalam satu paragraf. Ramadhani (2020) mengatakan bahwa siswa yang tidak mampu membaca juga akan menghadapi kesulitan dalam mengambil dan memahami informasi yang diberikan dalam berbagai buku pelajaran, buku bahan penunjang, dan sumber pendidikan tertulis lainnya. Hasanah (2021) menyatakan bahwa kesulitan belajar membaca akan semakin memburuk dan mengganggu siswa dalam proses pembelajaran mereka.

Rahmawati (2021) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif karena membaca memberikan

informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman baru. Membaca, menurut Januarti et al. (2020), adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca menjadi penting di setiap aspek kehidupan, jadi siswa yang tidak mahir membaca pada sekolah dasar akan menghadapi banyak kesulitan dalam pelajaran berbagai bidang studi di kelas berikutnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca dapat dilatih sejak dini, terutama membaca permulaan di kelas I dan II. Mulyasari (2016) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah tindakan atau kegiatan membaca yang dilakukan oleh anak-anak untuk mengenali.

Pada kenyataannya di sekolah dasar masih terdapat siswa yang belum bisa membaca dengan lancar seperti yang penulis temukan di kelas II SDN Lubuklinggau, berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh melalui observasi awal peneliti menemukan dari 27 siswa sebanyak 4 orang siswa yang belum bisa membaca dengan lancar. Hal ini disebabkan karena pada umumnya guru cenderung meminta siswa hanya membaca tulisan yang ada pada buku tetapi tidak mengajarkan cara membaca lebih detail, dan juga karena adanya beberapa faktor yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, serta faktor psikologis.

Peneliti menemukan beberapa jenis kesulitan membaca yang dialami siswa. Mereka mengalami kesulitan membaca huruf yang mirip dengan "v" dan "w", serta huruf "q" dan "p". Mereka juga menghadapi kesulitan dalam merangkai 2 atau 4 huruf, misalnya, "d" dan "i" menjadi "di", "bu" dan "u". Guru juga sering meminta siswa membaca buku atau halaman teks. Karena siswa hanya membaca gambar, mereka tidak tahu apa yang salah atau benar dalam membaca kata. Sangat penting bagi siswa untuk memperhatikan masalah tersebut agar mereka dapat membaca dengan lancar. Kelancaran membaca akan berdampak pada keaktifan dan kreatifitas siswa di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 42 Lubuklinggau" untuk menyelidiki masalah yang sering terjadi di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan informasi dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis informasi bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih kualitatif Tekanan makna dari pada generalisasi. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan informasi yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak ada tekanan pada angka. Informasi

yang dikumpulkan setelah dijelaskan selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menjelaskan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait Analisis membantu Membaca Permulaan Siswa Kelas di kelas II SD Negeri 42 Lubuklinggau. Dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian yaitu mengacu pada rumusan masalah. Adapun fokus dan dimensi penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. membantu membaca permulaan siswa kelas II-A SDN 42 Lubuklinggau
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan siswa kelas II-A SDN 42 Lubuklinggau

Penelitian ini berlokasi di SDN 42 lubuklinggau, Pemilihan lokasi ini karena peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan kesulitan membaca permulaan siswa terkhusus di kelas rendah yaitu kelas II. Peneliti melakukan penelitian di SDN 42 lubuklinggau yang beralamatkan Batu Urip Taba, Kec. Lubuk Linggau Tim. I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Dengan waktu pelaksanaan penelitian yaitu tanggal 1 November- 20 November 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 42 Lubuklinggau. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah 23 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian

Kelas	Jumlah siswa	
	Laki-laki	Perempuan
II	13 siswa	10 iswi

Menurut Sugiyono (2020:105) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan informasi , yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109) observasi adalah kondisi dimana dilakukan pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks informasi dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dokumentasi Menurut Sugiyono (2020:124) dokumentasi merupakan kumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya fantastis dari seseorang/instansi.

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa informasi kuantitatif yaitu tes unjuk kerja membaca nyaring yang diberikan pada siswa di setiap siklus dan informasi kualitatif yaitu lembar observasi penggunaan media cerita bergambar kemudian dianalisis. Analisis Informasi Kuantitatif adalah Hasil tes yang diperoleh dari siswa dianalisis untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar.

Analisis ini dilakukan dengan menghitung jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta menghitung nilai rerata kelas. Jika minimal siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 65 dan rerata nilai kelas minimal 65 sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini, maka dapat diasumsikan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.

Untuk informasi kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi atas hasil observasi terhadap master dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dijelaskan dengan menggunakan show alur. Ada tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu pengumpulan informasi, reduksi informasi, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan informasi adalah kumpulan informasi yang memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian informasi merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi informasi, dan disajikan menggunakan Bahasa peneliti secara logistik dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami.

Sehingga seluruh informasi yang telah diperoleh dilapangan baik berupa hasil wawancara, observasi ataupun analisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan menggunakan media pembelajaran cerita bergambar. Amila dkk (2023) Reduksi informasi adalah suatu proses yang menekan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi informasi mentah dari dokumen yang sedang diperiksa. Proses yang sedang berjalan ini terus berlangsung sepanjang tahapan penelitian, bahkan sebelum bahan benar-benar terkumpul. Langkah ini bertumpu pada konsep penelitian, masalah yang diteliti, serta metode pengumpulan informasi yang dipilih oleh peneliti.

Tahapan reduksi informasi meliputi langkah-langkah seperti merangkum informasi, memberi kode, menemukan tema, dan membentuk informasi kelompok. Cara-cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengutamakan seleksi informasi, menyusun ringkasan konten, dan mengelompokkannya ke dalam kerangka yang lebih umum. Menyusun informasi yang telah dikumpulkan ke dalam konsep, kategori, dan tema merupakan bagian dari proses pengurangan informasi. Pengumpulan dan pengurangan informasi saling berhubungan, terutama melalui interpretasi dan penyajian informasi. Proses ini tidak dilakukan hanya sekali, namun berulang-ulang secara berkesinambungan dan interaktif, bahkan membentuk lingkaran. Kompleksitas masalah ditentukan oleh seberapa tajam analisis yang digunakan. Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasarkan kegiatan diketahui observasi, wawancara, dan analisis dokumen bahwa ada beberapa 8 siswa dikelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Adapun kesulitan yang dialami antara lain sebagai berikut:

1. Membantu dalam mengenal huruf

Terkait kesulitan dalam mengenal huruf, diketahui bahwa ada 2 siswa yang masih kesulitan. Pada saat observasi diketahui dan diperoleh informasi kedua siswa tersebut masih belum tau beberapa huruf, siswa belum mengenal semua huruf dari A sampai Z. Saat kedua siswa tersebut diwawancara terkait pengenalannya pada huruf abjad, kedua siswa menjawab belum mengenal semua huruf. Orang tua siswa juga mengatakan hal serupa bahwa siswa belum mengenal kosata kata atau semua huruf abjad. Kurangnya dalam mengenal huruf didukung juga dengan dokumen berupa buku siswa, catatan master dan penilaian harian siswa.

2. Membantu dalam membaca huruf difotng (kh, ng, ny, dan sy)

Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf difotng 2 terdapat siswa. Berdasarkan hasil observasi, kedua siswa tersebut belum mau mengucapkan apapun atau tersendat saat mau membaca huruf diftong. Hal itu diperkuat dengan berdasarkan hasil wawancara bersama keempat siswa. Pada saat ditanya siswa sudah bisa membaca huruf kh, ng, ny, dan sy atau belum, kedua siswa menjawab belum. Mengenai wawancara bersama master kelas juga mendukung siswa tersebut masih kesulitan dalam membaca huruf diftong. Pada saat ditanya terkait siswa belum bisa membaca huruf diftong, master kelas menjawab keempat siswa belum bisa membaca huruf diftong. Orang tua siswa juga mendukung pernyataan master kelas, bahwa anaknya belum bisa membaca huruf diftong. Saat orang tua ditanya apakah anaknya sudah bisa membaca kata yang berisi huruf diftong seperti ng, ny, sy, dan kh, orang tua menjawab belum. Terdapat dokumen yang menunjukkan siswa tersebut masih kesulitan dalam membaca huruf diftong yaitu nilai tugas siswa huruf diftong. Keempat siswa tidak diberi nilai oleh master kelas, karena belum bisa huruf diftong sekaligus tidak mau mengerjakan.

3. Mengisi dalam membaca kata

Terdapat 4 siswa yang mengalami kesulitan membaca kata. Hal itu dibuktikan berdasarkan informasi hasil observasi, terlihat siswa tersebut belum bisa membaca kata ketika diminta untuk membaca salah satu soal oleh master kelas. Pada saat siswa ditanya atau

diwawancarai sudah bisa membaca kata dengan lancar atau masih dieja, siswa tersebut menjawab belum lancar karena masih dieja. Keempat siswa tersebut juga mempunyai nilai tugas membaca kata dengan hasil yang di bawah KKM karena belum lancar dalam membacanya. D. Belum cakap dalam membaca huruf konsonan. Terkait kesulitan dalam membaca huruf konsonan, terdapat 2 siswa yang belum cakap dalam membaca. Pada saat observasi ketiga siswa tersebut masih sering salah dalam membaca huruf konsonan. Siswa tersebut hanya mengenal beberapa huruf dan masih ada beberapa kesalahan seperti huruf I dibaca Q, V dibaca W, Y dibaca W, dan G dibaca H. Ketiga siswa tersebut hanya menerka-nerka cara membaca huruf tersebut karena belum cakap dalam membaca huruf konsonan. Ketika siswa ditanya terkadang siswa masih suka salah dalam membedakan huruf, ketiga siswa tersebut menjawab terkadang ada yang masih salah. Kelas master juga memperkuat bahwa siswa tersebut belum cakap dalam membaca huruf konsonan. Hal itu dibuktikan berdasarkan wawancara bersama master kelas. Pada saat master ditanya siapa saja yang masih suka salah membaca huruf konsonan, master kelas menjawab siswa tersebut belum lancar dalam membaca huruf konsonan. Pada saat belajar diketahui bersama orang tua siswa, siswa tersebut juga belum mengenal semua huruf konsonan. Hal ini diperoleh saat wawancara bersama orang tua siswa. Ketika ditanya kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar membaca, orang tua siswa menjawab belum mengenal anaknya belum mengenal semua huruf konsonan. Pada dokumen nilai tugas siswa dalam membaca huruf konsonan, siswa tersebut belum mendapatkan nilai, karena belum bisa huruf konsonan dan tidak mau mengerjakan.

4. Belum lancar dalam membaca kalimat

Pada kesulitan ini, siswa yang mengalami kesulitan membaca kalimat berjumlah 8 (delapan) siswa. Hal itu diperkuat dengan hasil observasi kesembilan siswa tersebut saat mengerjakan soal membaca, membaca kalimatnya masih belum lancar. Wawancara dengan siswa juga memperkuat bahwa kesembilan siswa belum lancar dalam membaca kalimat. Pada saat siswa ditanya sudah lancar atau belum dalam membaca kalimat, semua siswa menjawab belum lancar. Wawancara dengan master kelas juga memperkuat kesembilan siswa yang belum lancar dalam membaca kalimat. Pada saat kelas master ditanya Siapa saja yang mengalami kesulitan

membaca permulaan, kelas master menjawab Ada 8 anak. Catatan master juga memperkuat bahwa kesembilan siswa tersebut belum lancar membaca kalimat. Berdasarkan catatan tersebut diketahui bahwa semua siswa belum lancar dalam membaca kalimat. Hanya 2 (dua) orang yang sudah bisa membaca kalimat yaitu sudah bisa membaca kalimat, tetapi belum lancar.

Siswa dapat membaca dengan baik ketika siswa melakukan kegiatan yang namanya belajar. Melakukan kegiatan belajar pasti ada kesulitan yang dialami. Dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik . membantu belajar adalah meyakinkan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh master (Yeni, 2020). ketidaknyamanan yang dialami oleh siswa seperti kesulitan belajar membaca permulaan. kesulitan dalam membaca permulaan diantaranya yaitu kesulitan dalam mengenal huruf, membaca huruf diftong, kesulitan dalam mengeja kata, belum cakap dalam membaca huruf konsonan dan belum lancar dalam membaca kalimat.

Terdapat 2 (dua) siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, semua itu tergantung pada kemampuan anak dalam mengenal huruf yang masih kurang dan belum mampu menyebutkan huruf dengan benar. Kemampuan anak dalam mengenal huruf adalah suatu pengetahuan yang bisa dilihat berdasarkan kemampuan anak dalam menyebutkan simbol huruf a sampai z dengan benar, selain itu anak mampu memahami huruf sehingga anak mampu menyebutkan huruf dari sebuah kata dengan baik dan benar (Hasan et al., 2021) . Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa kedua siswa tersebut memiliki daya ingat yang kurang. Ketidakmampuan siswa dalam menerjemahkan simbol huruf menjadi lafal yang tepat, menandakan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai dalam pengenalan huruf alfabeth.

bantuan yang ke dua yaitu kesulitan dalam membaca huruf diftong. Ditemukan 2(dua) siswa yang mengalami kesulitan tersebut, dikarenakan belum dapat mengenal huruf diftong.

Huruf tersebut diantaranya yaitu kh, ng, ny, dan sy. Diftong adalah dua huruf yang saling berdampingan (Zubaidah, 2020). Pada praktiknya, siswa belum mau mengucapkan apapun atau tersendat saat mau membaca huruf diftong dikarenakan belum mengenal huruf tersebut. Solusi yang ketiga yaitu kesulitan dalam membaca kata. Ada 2 (dua) siswa yang mengalami kesulitan dalam mengeja kata, karena Sulitnya menggabungkan huruf dan suku kata menjadi sebuah kata. Keuntungan terbesar dalam membaca kata yang dialami oleh siswa adalah menggabungkan huruf dan suku kata untuk dibacakan (Nurani et al., 2021). Siswa masih mengeja satu huruf yang terdapat dalam sebuah kata untuk dibacakan. Berdasarkan penjelasan tersebut kesulitan dalam membaca kata menyebabkan siswa masih sulit merangkai huruf menjadi sebuah kata yang mengucapkan

permulaan yang keempat yaitu belum cakap dalam membaca huruf konsonan. Siswa yang mengalami kesulitan membaca huruf konsonan ada 4 (empat) anak, hal ini kebanyakan siswa menerka-nerka karena belum hafal semua huruf dan masih suka terbalik dalam mengenal huruf abjad. Huruf vokal terdiri dari huruf B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, dan Z (Nurani et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan dalam membaca huruf konsonan dikarenakan belum mengenai huruf dan masih suka terbalik huruf yang hampir sama seperti Q dengan O, V dengan W, M dengan N, dan sebagainya. Kesulitan yang terakhir yaitu belum lancar dalam membaca kalimat. Terdapat 8 (delapan) siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Ada 2 orang saja yang sudah bisa membaca kalimat hanya saja belum lancar. Kalimat merupakan sekumpulan kata yang tersusun berdasarkan tata bahasa dan memiliki arti (Yasin et al., 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ada 6 (enam) siswa yang baru bisa membaca sebuah kata, tetapi 2 (dua) siswa sudah bisa membaca susunan kata yang mengandung sebuah arti.

KESIMPULAN

Kesulitan membaca permulaan merupakan salah satu kesulitan yang dialami oleh peserta didik khususnya kelas II SD. Tidak semua siswa mengalami kesulitan tersebut dan setiap siswa berbeda-beda jenis kesulitannya. Kesulitan membaca permulaan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun pelajaran lainnya. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca di kelas II SD Negeri 42 Lubuklinggau dialami oleh 8 siswa. Kesulitan yang pertama yaitu kesulitan dalam mengenal huruf, terdapat 2 siswa yang belum mengenal huruf dari A sampai Z. Kesulitan yang kedua yaitu kesulitan dalam membaca huruf diftong, terdapat 2 siswa yang belum mau mengucapkan huruf apapun atau tersendat saat membaca huruf diftong. Ketiga yaitu kesulitan dalam membaca kata, terdapat 4 siswa yang belum lancar dalam membaca kata atau masih di eja. Siswa yang masih belum lancar dalam membaca kalimat. Sebagai guru kelas diharapkan dapat memahami karakteristik siswa dengan baik sehingga mampu mengatasi permasalahan secara baik dan tepat. Lalu untuk saran kepada guru kelas juga harus memberikan perhatian yang penuh kepada siswa yang mengalami kesulitan dan lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan sarana prasarana disekolah untuk membuat media pembelajaran yang menarik dan efektif. Orang tua harus memiliki kesadaran yang penuh kepada anaknya untuk meluangkan waktu yang cukup dalam membimbing anak belajar di rumah, serta selalu memberikan motivasi dan apresiasi agar anak semangat dan lebih giat lagi dalam belajar. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak lagi sumber referensi baik jurnal maupun buku terkait membaca permulaan, supaya hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, d. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif* . Jawa Tengah: Cahya GhaniRecovery.
- Asratul, H. M. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296-3307.
- Fitriah, R. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas 1 MIN 2 Kota Mataram. 2(1), 4.
- Hasan, Muhammad dkk. (2021). Media Pembelajaran. Tahta Media Group:Klaten.
- Yeni, Ety M. "Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar." *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2, 2020.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3297-3307. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/526/pdf>
- Januarti, N. K. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang. *Jurnal PGSD UPG*, 4(1), 1-10.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Rafika, N., Kartika, M., & Sari. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2(1), 301-306.
- Rahmawati. (2021). Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar. *Jurnal SAP*, 1(3), 259-260.
- Selatan Reksa Wahyuni, Wagini, Kamelia Astuty. (2024). Analisis Transparasi Penyusunan Laporan Keuangan Dan Pengelolaan Dana Desa Di Desa Mumpo Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. *Of Management,Economic, Accounting*, 3(2), 403-410.
- Siti, M. (2016/2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Bagi Siswa Kelas 1 SD Negeri Tumenggungan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 5(25), 94.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wirda Fitria Sahila , Nurhadi. (2020). STRAyTEGI DIGITAL MARKETING UNTUK MENINGKATKAN BRAND AWAREND MELALUI PERAN CONTENT CREATOR DI PT OTAK KANAN. *Pengabdian Kepada Masyarakat* , 4(1), 45-48.

- Yasin, V., Zarlis, M., & Nasution, M. K. M. (2020). Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 2(2), 68– 75
- Zubaidah, Enny. "Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya." *Universitas Negeri Yogyakarta* (2020).